

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan di Indonesia yang terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan jaman. Pada dasarnya setiap pesantren bertujuan membentuk para santri dan santriahnya berakhlakul karimah dengan pedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Beberapa pesantren berpusat pada pengkajian kitab kuning yang lebih dikenal dengan pondok pesantren tradisional, ada pula yang berpusat pada pengembangan bahasa yang dikenal dengan pesantren modern dan ada pula yang berpusat pada Al-Qur'an yang memperdalam bidang hifdzul Qur'an, Qiro'at, dan kitabtul Qur'an.

Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah siswa atau yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren, hal ini menjadi salah satu upaya untuk membentuk kemandirian. Santri yang belajar di pondok pesantren rata-rata berada pada rentang usia remaja, ada pula kelas khusus yang di isi oleh para santri yang telah menuntaskan sekolah tingkat atas dan memutuskan untuk fokus memperdalam ilmu agama di bidangnya, dan ada pula kelas pemula untuk anak-anak yang akan memasuki tingkat sekolah dasar, keberagaman tingkat usia tersebut menjadikan begitu banyaknya karakteristik yang tidak membatasi usia untuk terus mempelajari ilmu keagamaan.

Kehidupan santri di pondok pesantren akan berbeda dengan rumah asal para santri terdahulu, sehingga munculnya situasi yang sering dihadapi santri, seperti perlu tertanamnya kemandirian untuk mengatur kebutuhan pribadi, sikap sukarela berbagi, lapang dada untuk berbagi baik makanan, pasta gigi bahkan hal-hal lain yang mungkin sebelumnya tidak pernah dialami oleh para santri saat berada di rumah. Di pesantren peran orang tua di gantikan dengan adanya sosok bapak Kiyai, ibu nyai, dan para pengurus asatidz dan asatidzah secara

terstruktur, hingga orangtua dapat mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak-anaknya melalui pengurus-pengurus yang ditugaskan berdasarkan bimbingan bapak kiayi dan ibu nyai. Selain itu pengurus pondok pesantren bertugas untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren mulai dari membangunkan para santrinya hingga santri tidur kembali. Kegiatan di pondok pesantren terbagi menjadi beberapa bagian, ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian seperti solat berjama'ah, patrol harian, membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat, makan, mandi hingga mencuci piring dan pakaian. Kegiatan mingguan rutin diadakan setiap minggunya sebagai tambahan dari kegiatan harian seperti mujawadah umum, thoriqoh, mengaji kitab bersama hingga patrol umum yang dilakukan setiap hari minggu. Kegiatan bulanan seperti pengajian atau kiamulail yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua santri dari mulai santri ibtidaiyyah atau setara dengan sekolah tingkat dasar hingga para mahasiswa. Adapun tahunan seperti munaqosah dan purnasantri, munaqosah merupakan ujian pesantren bagi santri santriah tingkat akhir dengan menguji hafalan al-Qur'an, membaca kitab, dan tafsirnya yang dihadiri oleh para orangtua/ wali. Sedangkan purnasantri merupakan kegiatan penghargaan bagi para santri dan santriah yang telah menyelesaikan berbagai tahap pengujian di sekolah maupun di pesantren, berupa ujian lisan, tulisan, mental dan sikap.

Berdasarkan uraian kegiatan yang dikemukakan diatas, yang harus dijalani oleh setiap santri dengan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri dan kehidupan pondok pesantren yang memisahkan antara putra dan putri. Tersusunnya jadwal yang harus diterima oleh santri, terkadang membuat kondisi yang berbeda dan berdampak terhadap pola kehidupannya. Apabila santri sebelum di pesantren adalah peserta didik di sekolah umum, hanya melakukan kegiatan belajar selama kurang lebih tujuh jam dalam sehari, ketika menjadi santri di pondok pesantren mempunyai kegiatan yang harus dilakukan mulai dari bangun tidur di sepertiga malam hingga tidur kembali. Santri diwajibkan untuk melakukan

kegiatan belajar dan keagamaan baik yang bersifat wajib seperti sekolah, sholat berjama'ah ataupun kegiatan yang bersifat sunnah seperti ekstrakurikuler. Maka dari itu, santri diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan atau mengontrol proses tersebut, kemampuan tersebut sering disebut dengan regulasi diri (self regulation). Regulasi diri menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Suryani (2004) bahwa regulasi diri bukanlah kemampuan mental seperti intelegensi atau keterampilan akademik seperti membaca, melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi keterampilan dalam suatu bentuk aktifitas. Regulasi diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka (Baumister & Heatherton, 1999; Baumister, Gailliot, DeWall & Oaten, 2006).

Adler berpendapat mengenai regulasi menyatakan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara untuk memperjuangkan tujuan tersebut dan menyumbang pengembangan minat sosial (Alwisol: 2011). Berdasarkan pendapat Adler tersebut dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan dasar untuk mengontrol dirinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertanggung jawab sesuai dengan tujuan hidupnya, dan kekuatan diri kreatif itu membuat manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan terarah. Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Bandura, 1986). Sehingga, seseorang dapat memberikan nilai pada keberhasilan atas

pencapaian dan memberikan suatu penghargaan pada diri sendiri dari target yang sudah tercapai.

Penghafal Al-Qur'an atau yang di sebut *hafid* untuk laki laki dan *hafidzoh* untuk perempuan berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya, seperti mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam perkataan maupun perbuatan tentang apa yang telah di pelajari dan didapatkan. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh para penghafal Al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya dapat dikategorikan sebagai salah satu perbuatan dosa. Bahkan salah satu hadits dengan tegas menyatakan Al-Qur'an yang diharapkan dapat memberi pertolongan, dapat saja memberi *mudharat* (kerugian) kepada penghafalnya jika tidak diamankan (Chairani & Subandi: 2010).

Peran regulasi diri menjadi sangat penting, terutama untuk santri yang berada di kelas tahfidz. Dikarenakan, pentingnya kemampuan untuk mengatur diri, seperti kemampuan menentukan tujuan, mengelola emosi, memonitoring diri, mengevaluasi diri, serta menerima konsekuensi dan tanggung jawab yang harus dipenuhi agar tujuan menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat dapat tercapai. Kemampuan untuk mengatur diri perlu dikembangkan untuk membantu individu mengatasi situasi yang menekan (Fiske & Taylor; 1991). Sehingga seringkali para santri menghadapi permasalahan-permasalahan seperti sulitnya menentukan tujuan, tidak dapat mengendalikan peran emosi yang sedang dialami, sulit untuk menentukan pilihan, dan kemampuan diri untuk mengontrol segala bentuk perilaku, hal tersebut menjadi salah satu dampak dari tidak terbentuknya regulasi diri pada santri. Individu yang mampu melakukan regulasi diri akan mampu mencapai tujuannya dengan cara-cara yang baik dan dapat diterima secara sosial, karena ciri-ciri individu yang

mampu melakukan regulasi diri dengan baik adalah mampu merumuskan tujuan, mempertahankan motivasi, kesadaran membentuk emosi, memonitoring, meninjau dan mengevaluasi hambatan yang mungkin muncul (Chairani & Subandi; 2010).

Regulasi diri santri penghafal Al-Qur'an merupakan cara santri yang bersekolah dan penghafal Al-Qur'an untuk mengatur diri agar terjadi keseimbangan disetiap perannya dan mencapai target yang diinginkan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu dinamika tersebut adalah kemampuan santri yang bersekolah dalam meregulasikan diri. Pada kondisi normal santri yang menghafalkan di pondok pesantren tahfidz (hafalan) bisa mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 3 sampai 5 tahun (Rizanti, 2013).

Sebagai penghafal Al-Qur'an tentu ada kesulitan yang akan ditemui, adapun kesulitan yang sering ditemui dalam menghafal Al-Qur'an adalah membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan (Republik.co.id, 2016). Banyaknya aktivitas yang harus dijalankan membuat seseorang mengalami konflik yaitu kesulitan membagi waktu (Rachmah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Zariah (2013), bahwasanya santri yang kurang mampu mengatur diri dengan baik akan merasakan kerugian seperti menyesal, kecewa, memiliki pekerjaan yang tertunda, waktu luang yang sia-sia dan penurunan prestasi.

Munculnya berbagai permasalahan dan berbagai kekhawatiran menjadi ketertarikan khusus bagi para peneliti terutama di bidang psikologi untuk meneliti lebih lanjut dan spesifik mengenai regulasi diri. Berdasarkan hasil dari penelitian dari Anis Fajar Utami dengan menggunakan metode kualitatif diperoleh data, regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an cenderung kurang baik, penelitian yang dilakukan pada 13 subjek remaja penghafal Al-Qur'an terdapat 2 subjek yang mampu meregulasi diri dengan baik, ditandai dengan motivasi yang tinggi untuk dapat menghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan mengola waktu antara kegiatan sekolah, organisasi, kegiatan pondok dan kegiatan menghafal Al-Qur'an, serta

mampu beradaptasi baik akademik maupun non-akademik, adanya perencanaan yang dibuat dan ditetapkan sesuai kegiatan sehari-hari. Sehingga dengan regulasi diri yang baik target yang telah direncanakan dapat tercapai.

Selain itu penelitian (Marza; 2017) diperoleh hasil mendapati beberapa tema dalam regulasi diri pada remaja penghafal al-Qur'an. Adapun tema tersebut yaitu pertama, faktor pendorong yang mencakup segala hal yang menjadi sumber kekuatan remaja untuk memantapkan hati dalam menghafal al-Qur'an yaitu niat, tujuan, sumber motivasi. Kedua, faktor penghambat yang mencakup beberapa hal yang dirasakan oleh remaja penghafal al-Qur'an seperti gangguan mood, perasaan jenuh, bosan, males, capek dalam menghafal, gangguan asmara dan lain-lain. Ketiga, proses penjaganaan terdiri dari dua hal yang penting yaitu strategi mencapai tujuan seperti menjaga kelurusan niat, mengulang hafalan yang telah dikuasai, mengatur pemilihan waktu dan tempat yang tepat serta berahlak Qur'ani, dan strategi mengatasi masalah seperti membaca buku selain kitab al-Qur'an, mendengarkan musik, meminta nasihat dari guru. Sehingga dapat digambarkan keberhasilan penghafala Al-Qur'an bersumber pada regulasi diri yang baik dengan mampu mengoptimalkan kemampuan, menyusun tujuan dan mencapai target pencapaian.

Secara umum penelitian-penelitian di atas menggambarkan bahwa regulasi diri memiliki peran yang sangat penting bagi seorang individu terutama yang menjalani peran ganda, seperti bersekolah, mengaji dan ikut serta dalam setiap kegiatan, sehingga peranan regulasi diri sangatlah penting adanya untuk dapat membantu memilih perilaku yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam kehidupannya dan mencapai tujuan yang dikehendaki. Pada penelitian ini akan mengungkap peranan regulasi diri pada santri penghafal Al-Qur'an yang berada di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah dengan menggunakan teori Bandura. Lembaga pendidikan ini menyediakan dua jenis pendidikan yaitu, satu pendidikan non formal berupa pondok pesantren dengan sistem 24 jam, dan

satunya lagi adalah pendidikan formal berupa Madrasah Aliyyah (MA) & Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), kedua sistem pendidikan ini menjadi suatu landasan kegiatan yang akan dijalani oleh santri setiap harinya,. Sebelumnya, perlu dijelaskan disini bagaimana santri yang hidup di asrama, kehidupan santri diatur mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, kegiatan yang cukup padat dari waktu ke waktu sehingga menjadikan santri bergerak dinamis. Kegiatan di lembaga ini dibagi menjadi 2 kategori; kegiatan *yaumiyah* (harian) dan kegiatan *usbuiyah* (mingguan).

Kegiatan harian atau yang disebut kegiatan *yaumiyah* di mulai dari bangun tidur, masuk sekolah pagi (pelajaran formal), kegiatan sekolah sore (pelajaran pondok pesantren seperti: Basaha Arab, shorof, nahwu, BTQ, Hadist, Tafsir, Mahfuzhot, Doa Qouliyah dan maliah, dan lain-lain). Mengaji kitab kuning setelah solat Isya dan solat Subuh, Tahsinul Qur'an setelah solat Magrib, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti marawis, marching band, rebana, dan kaligrafi. Adapun kegiatan mingguan atau yang di sebut kegiatan *usbuiyah* seperti kelas umum mujawad yang di isi dengan mengaji bersama menggunakan nada-nada Qori, latihan berpidato atau yang disebut dengan *muhadhoroh* dengan menggunakan Basaha Indonesia, Arab, Inggris, dan bahasa Sunda, forum diskusi antar santri, majlis dzikir dan majlis ta'lim. Semua kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan santri yang mandiri, tanggung jawab, memiliki daya juang yang baik dan dapat survive pada zamannya, karena apa yang dilihat, didengar, dan dirasa dipondok adalah rangkaian pendidikan.

Ada beberapa fenomena yang ditemukan di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg terkait dengan kegiatan dan pemilihan kelas tahfidz, pemilihan kelas tahfidz ini bersifat bebas memilih tanpa adanya seleksi, dari 794 santri dan santriah di pondok yang memilih kelas tahfidz hanya 119 santri yang memilih kelas tahfidz terdiri, 68 santri dan 51 santriah. Berdasarkan data tersebut kurang lebih 15 % santri dan santriah yang memilih kelas tahfidz, dikarenakan para santri mempertimbangkan kesulitan-kesulitan yang akan mereka

alami dalam menjaga hafalan, pembagian waktu antara kegiatan pondok, kegiatan sekolah dan waktu husus untuk menghafal Al-Qur'an. Belum lagi kesulitan dalam mengingat setiap hafalan yang telah distorkan.

Pada umumnya kebanyakan dari santri maupun santriah belum memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mengatur aktivitas belajar secara efektif dan mandiri, sehingga menjadikan santri melakukan aktifitas mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dalam jadwal kegiatan sekolah dan pondok pesantren. Pada waktu-waktu luang umumnya para santri mengisi waktu dengan berkumpul bersama teman-temannya berdiskusi, bersholawat diiringi alat musik seadanya hingga memenuhi beranda-beranda ruang asrama dan kelas, ada pula yang mencuci pakaian, menjemur, mengerjakan piket asrama dan hal-hal lainnya. Dikarenakan jeda waktu untuk berpindah dari kegiatan satu dan lainnya sedikit, sehingga para santri diharuskan mengatur keperluan dirinya masing-masing, dimana nilai-nilai kemandirian yang tertanam diutamakan.

Begitulah gambaran singkat kegiatan santri di pondok pesantren secara umum, namun terdapat perbedaan pada santri yang memilih untuk mengambil kelas tahfidz dan santri regular. Santri yang mengambil kelas tahfidz dituntut untuk dapat membagi waktu dengan lebih efisien, karena para santri penghafal Al-Qur'an ini diharuskan menyetorkan hafalannya dan mengulang setiap hafalan yang telah distorkan agar tidak lupa. Sehingga diperlukan kesungguhan pada saat memutuskan untuk mengambil kelas tahfidz ini. Para santri penghafal Al-Quran ini memiliki latar belakang individu yang berbeda-beda, memiliki alasan yang berbeda-beda pula, beberapa alasan menarik yang menjadi permulaan pada penelitian ini. Santri dan hafidz ini berinisialkan RFN merupakan subjek penelitian yang pertama, alasan memilih kelas tahfiz pada tahun 2017 tepatnya pada kelas XI, FRN ini terdorong untuk memilih kelas tahfidz karena ayah dan ibunya telah bercerai. Subjek penelitian ke dua berinisial FY memulai kelas tahfidz pada tahun 2018 kini telah menjadi santri penghafal Al-

Qur'an karena keinginan diri sendiri, untuk melindungi diri agar tidak terbawa pergaulan yang menyesatkan. Inisial MGJ merupakan subjek penelitian ke tiga memilih kelas tahfidz karena, ingin menjadi pribadi yang lebih baik, serta ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai penuntun hidupnya, sehingga MGJ memilih untuk memperdalam Al-Qur'an dengan mengikuti kelas tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg.

Berdasarkan pengambilan data awal menggambarkan adanya beberapa kesamaan yang melatar belakangi ke tiga Hafidz atau penghafal Al-Qur'an tersebut, yang pertama terdapat perubahan yang cukup meningkat pada RFN, NGJ, dan MGJ yang pada awalnya memilih untuk mukim di pondok pesantren adalah saran dan masukan dari orang tua, bukan keinginan pribadi. Namun, kini memberikan gambaran diri yang lebih baik salah satunya memilih untuk masuk kelas tahfidz atas keinginan pribadi dan berusaha membagi waktu dengan kegiatan-kegiatan di sekolah maupun pondok pesantren, keputusan ini mengharuskan RFN, NGJ dan MGJ memiliki control yang diri yang baik. Selanjutnya latar belakang keluarga subjek, ketiga hafidz ini berasal dari keluarga bercerai, mereka di besarkan tanpa adanya peran orangtua yang utuh, dan yang ketiga para hafidz ini melewati masa remaja dengan bergaul secara bebas, meminum minuman keras. Namun kini setelah memutuskan untuk mukim di pondok pesantren, walau memerlukan waktu yang cukup lama, tetapi peningkatannya terlihat mulai dapat menyesuaikan diri dan lingkungan tempat tinggal, hingga memilih kelas tahfidz atas keinginan pribadi.

Melihat fenomena latar belakang yang terjadi pada santri penghafal Al-Qur'an tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul "Gambaran Regulasi Diri pada Santri di Pondok Pesantren (Study Fenomenologi pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg)"

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terangkum dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran regulasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg?

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran regulasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat beguna baik dalam teoritis maupun praktis.

#### **Kegunaan Teoritis:**

Penelitiann ini dapat menambah khazanah keilmuan khususnya psikologi social, kognitif dan pendidikan terutama yang berkaitan dengan Regulasi Diri Pada penghafal Al-Qur'an

#### **Kegunaan Praktis:**

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi hal layak umum, pembaca, dan khususnya kepada para Penghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren untuk membangun Regulasi diri dengan baik.

